

JURNAL

**MORFOMETRIK, MERISTIK, DAN POLA PERTUMBUHAN IKAN
BAUNG (*Hemibagrus nemurus* C. V, 1840) DI PERAIRAN SUNGAI
KAMPAR DAN SUNGAI SIAK, PROVINSI RIAU**

OLEH

HELEN AMELIA



**JURUSAN MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2020**

MORFOMETRIK, MERISTIK, DAN POLA PERTUMBUHAN IKAN BAUNG (*Hemibagrus nemurus* C. V, 1840) DI PERAIRAN SUNGAI KAMPAR DAN SUNGAI SIAK, PROVINSI RIAU

Helen Amelia¹, Efawani², Deni Efizon²

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Riau

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Riau

e-mail: helenamelia95@gmail.com

ABSTRAK

Ikan Baung (*Hemibagrus nemurus*) merupakan ikan air tawar yang hidup di Sungai Kampar dan Sungai Siak. Ikan ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi, harga ikan ini diatas Rp. 50.000/kg. Informasi mengenai aspek biologi ikan baung, yang terdiri morfometrik, meristik, dan pola pertumbuhan masih sangat jarang untuk mengetahui karakter ini, penelitian ini telah dilakukan bulan April-Juni 2018. Sampling dilakukan sekali dua minggu selama dua bulan. Terdapat 63 ikan sampel (114,65-340 mm PT dan 13,56-279,93 g Berat) dari Sungai Kampar dan 54 ikan sampel (154,37-320 mm PT dan 32,12–222,76 g Berat) dari Sungai Siak. Ada 29 Karakter morfometrik yang diukur dan 6 karakter meristik yang dihitung. Karakter meristiknya adalah D. I.7; P. I.6; V.6; A.10-11; C.20-22. Secara umum, hampir tidak ada perbedaan yang signifikan pada karakteristik morfologi ikan dari kedua tempat pengambilan sampel, tetapi ikan dari Sungai Kampar menunjukkan tubuhnya lebih lebar daripada Sungai Siak. Hubungan panjang berat ikan baung menunjukkan pertumbuhan yang allometrik positif, $b = 3,2725$ dari Sungai Kampar dan allometrik negatif, $b = 2,4373$ dari Sungai Siak.

Kata kunci: *Catfish, Karakter Morfologi, Karakter Meristik, Pola Pertumbuhan*

MORPHOMETRIC, MERISTIC, AND GROWTH PATTERNS OF BAUNG FISH (*Hemibagrus nemurus* C. V, 1840) FROM THE KAMPAR AND SIAK RIVERS, RIAU

Helen Amelia¹⁾, Efawani²⁾, Deni Efizon³⁾

¹Majors Management of Aquatic Resources, Faculty of Fisheries and Marine,
University of Riau

²Majors Management of Aquatic Resources, Faculty of Fisheries and Marine Science,
University of Riau

Email : helenamelia95@gmail.com

ABSTRACT

Hemibagrus nemurus is a type of freshwater fish that inhabit the Kampar River that has relatively good water quality and in the Siak River that has been polluted. As water quality affects the health status in general, the morphometric, meristic and growth pattern of *H. nemurus* living in those river might be different. To understand the morphometric, meristic and growth pattern of this fish, a study has been conducted on April-June 2018. There were 63 fishes (114.65-340 mm TL and 13.56–279.93 g W) from the Kampar River and 54 fishes (154.37-320 mm TL and 32.12–222.76 g BW) from the Siak River. The were 29 characteristics measured and 6 meristical characteristics counted. The meristical characteristics were as follows: D. I.7, P. I.6, V.6, A.10-11, C.20-22. In general, there was almost no significant different in morphological characteristics of fish from both sampling area, but the fish from the Kampar River shown that their body was wider than that of the Siak's fish. The length-weight relationship of *H. nemurus* from both sampling sites were $b = 3.2$ (positive allometric, Kampar River) and $b = 2.4$ (negative allometric, Siak River).

Keywords: *Catfish, Morphological Characteristics, Meristical Characteristic, Growth Patterns.*

PENDAHULUAN

Ikan baung termasuk salah satu ikan yang bernilai ekonomis tinggi. Ikan baung berpotensi untuk dijual di pasar ekspor, di samping untuk suplai pasar lokal dan harga perkilogramnya lebih mahal dibandingkan ikan air tawar lainnya, di mana harga dipasaran pada saat ini sekitar 45.000-70.000/kg. Dilihat dari cita rasanya, daging ikan ini tergolong gurih dan lezat dan memiliki kadar lemak rendah dibanding ikan air tawar lainnya (Khairuman dan Khairul, 2008).

Ikan baung ini cukup tahan terhadap kekeruhan, di alam ikan baung sering berada di bagian perairan yang agak keruh. Asalkan kekeruhan bukan merupakan bahan-bahan pencemar seperti limbah, baik limbah rumah tangga, limbah pertanian, maupun limbah industri (Kordi, 2013).

Badan Lingkungan Hidup Provinsi Riau (2015) menyatakan bahwa Sungai Kampar pada saat ini berada pada kondisi tercemar, hal ini dikarenakan adanya aktifitas penduduk, salah satunya penambangan pasir dan banyak perusahaan terutama sawit yang membuka kebun hingga bibir sungai. Namun, DAS Kampar masih terdapat daerah dengan kualitas perairan masih baik, salah satunya daerah Sungai Kampar di Desa Teratak Buluh, hal ini dapat dilihat di sekeliling pinggiran sungai masih terdapat pohon-pohon dan adanya kegiatan perikanan yang cukup baik berupa penangkapan dan budidaya ikan di keramba.

Beda halnya dengan Sungai

Siak, berdasarkan penelitian Putra (2009) bahwa Sungai Siak merupakan salah satu sungai terdalam di Indonesia yang kondisi perairannya saat ini relatif buruk. Hal ini terjadi karena banyaknya buangan balast kapal, buangan limbah rumah tangga, penebangan hutan di hulu sungai, pendangkalan sungai, serta abrasi pantai sungai. Adanya abrasi dan polutan ini mengakibatkan tercemarnya habitat udang dan ikan, serta sumber air minum penduduk. Meningkatnya aktifitas yang dilakukan masyarakat di sepanjang aliran Sungai Siak menyebabkan meningkatnya dampak negatif terhadap air sungai. Hal ini akan berakibat pada keberadaan organisme air yang ada di dalamnya terutama ikan baung.

Adanya berbagai kegiatan masyarakat di sekitar Sungai Kampar dan Sungai Siak akan berpengaruh terhadap biotanya yang secara tidak langsung akan menyebabkan penurunan populasi ikan yang hidup di dalamnya.

Meskipun ikan baung ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat Riau, tetapi informasi tentang aspek biologi seperti ciri-ciri morfometrik dan meristik serta pola pertumbuhan ikan baung masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Morfometrik, Meristik, dan Pola Pertumbuhan Ikan Baung di Perairan Sungai Kampar dan Sungai Siak, Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April-Juni 2018 di Perairan Sungai Kampar, Desa Teratak Buluh dan Sungai Siak, Kelurahan Meranti Pandak. Pengamatan dan pengukuran sampel ikan dilakukan di Laboratorium Terpadu Fakultas Perikanan dan

Kelautan, Universitas Riau. Sedangkan pengukuran kualitas air dilakukan langsung di lapangan.

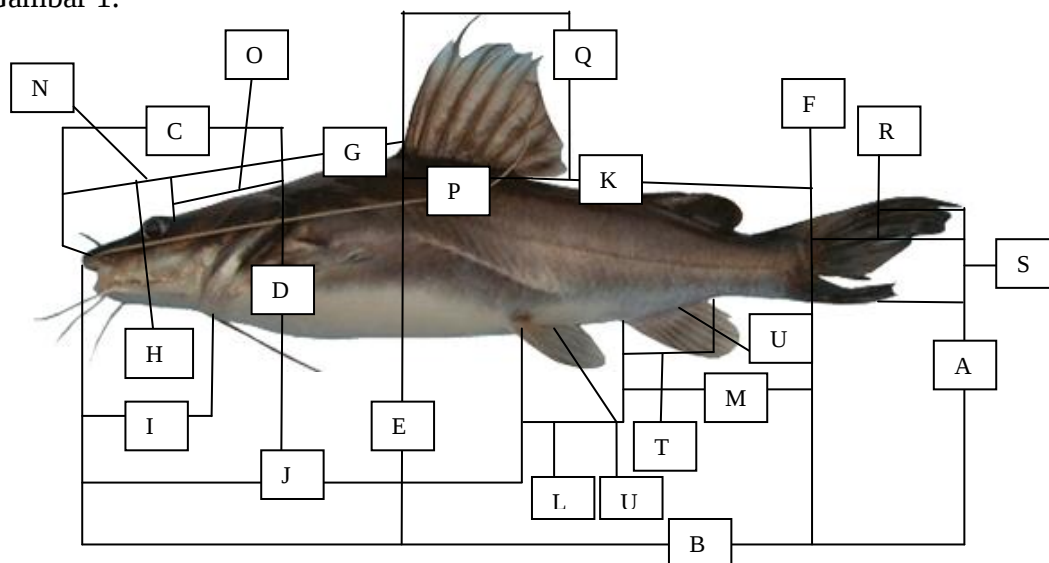
Bahan yang digunakan adalah ikan baung, MnSO_4 , H_2SO_4 , $\text{NaOH}+\text{KI}$, Amylum, Natrium thiosulfate, Penolphtalein, dan Na_2CO_3 dan alat yang digunakan peralatan tulis, peralatan secchio, caliper digital, Timbangan *O'haus*, *Thermometer*, *Secchi disk*, kertas label, plastik sampel, kamera HP Samsung J1, jaring (1,5 inci), pangiler, nampan, pH meter, Botol BOD, Erlenmeyer dan pipet tetes.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, di mana ikan baung dijadikan objek penelitian dan Sungai Kampar (Desa Teratak Buluh) dan Sungai Siak (Kelurahan Meranti Pandak) sebagai lokasi penelitian. Sedangkan pengambilan sampel ikan baung

menggunakan metode sensus yaitu mengambil semua ikan yang tertangkap. Pengambilan sampel dilakukan 4 kali dengan interval waktu dua minggu. Untuk mendapatkan data mengenai morfometrik dan meristik data yang dikumpulkan berupa data primer yang didapat dari pengukuran ikan sampel di laboratorium.

Pengukuran morfometrik dilakukan dengan caliper digital, sedangkan karakter meristik dihitung secara manual dengan pentul/jarum. Pengukuran karakter morfometrik pada ikan baung mengacu pada Chan (2001) dengan menyesuaikan morfologi ikan dan ditambah dengan petunjuk buku Saanin (1984) dan Kottelat (1993). Karakter morfometrik dan meristik yang diukur dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 1.

Untuk lebih jelasnya, pengukuran morfometrik ikan baung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengukuran Morfometrik Ikan Baung (*H. nemurus*)

Keterangan:

- | | |
|-------------------|---------------------------------|
| a. Panjang total | n. Diameter mata |
| b. Panjang baku | o. Jarak mata ke tutup insang |
| c. Panjang kepala | p. Panjang dasar sirip punggung |
| d. Tinggi kepala | q. Tinggi sirip punggung |
| e. Tinggi badan | r. Panjang dasar sirip ekor |

- f. Tinggi batang ekor
- g. Jarak mulut ke sirip punggung
- h. Jarak mulut ke mata
- i. Jarak mulut ke pangkal sirip dada
- j. Jarak mulut ke pangkal sirip perut
- k. Jarak sirip punggung ke pangkal sirip ekor
- l. Jarak sirip perut ke pangkal sirip anus
- m. Jarak sirip anus ke pangkal sirip ekor
- s. Tinggi sirip ekor
- t. Panjang dasar sirip anus
- u. Tinggi sirip anus

Tabel 1. Perhitungan Meristik Bagian Tubuh Ikan Baung

No.	Pengukuran
1.	Jumlah jari-jari keras sirip punggung
2.	Jumlah jari-jari lunak sirip punggung
3.	Jumlah jari-jari keras sirip dada
4.	Jumlah jari-jari lunak sirip dada
5.	Jumlah jari-jari sirip perut
6.	Jumlah jari-jari sirip anus
7.	Jumlah jari-jari sirip ekor
8.	Jumlah sungut

(sirip anal), sedangkan sungut hidung mencapai mata. Tubuh ikan baung berbentuk lonjong, sedangkan pada bagian ekor berbentuk pipih dan tidak memiliki sisik. Tubuh bagian punggung berwarna coklat kehitaman, sedangkan bagian dada berwarna putih, serta memiliki gurat sisi (*linea lateralis*) berbentuk garis lurus mulai dari sirip punggung sampai ke pangkal ekor. Ikan baung ini memiliki sirip yang lengkap, dan terdapat sirip tambahan yaitu sirip lemak (*adipose fin*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikan baung dari hasil penangkapan selama penelitian berjumlah 117 ekor, di antaranya 63 ekor dari Sungai Kampar, yang terdiri dari 18 ekor ikan jantan dan 47 ekor ikan betina. Sedangkan 54 ekor dari Sungai Siak, yang terbagi menjadi 11 ekor ikan jantan dan 43 ekor ikan betina. Berdasarkan panjang baku dan berat badan ikan selama penelitian, diperoleh kisaran panjang baku (PB) 255-99,9 mm di Sungai Kampar dan 255-125,4 mm di Sungai Siak dan berat ikan baung berkisar 13,56-279,93 g pada Sungai Kampar dan 32,12-222,76 g.

Ciri-ciri morfologi ikan baung yaitu memiliki kepala yang picak dan pada kepala terdapat mulut yang terletak di bagian ujung kepala (*terminal*) dan tidak dapat disembulkan, serta memiliki empat pasang sungut, sungut rahang atas mencapai sirip dubur

Secara morfologi terdapat perbedaan antara ikan baung jantan dan betina, pada alat kelamin ikan tersebut. Pada ikan baung jantan, lobang genital agak memanjang dan terdapat bagian yang meruncing ke arah caudal. Sedangkan ikan betina, lobang genitalnya berbentuk bulat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tang (2003) bahwa ikan baung jantan memiliki lobang genital agak memanjang dan terdapat bagian yang meruncing ke arah caudal. Alat ini merupakan alat bantu untuk mentransfer sperma. Sedangkan pada ikan betina, lobang genitalnya berbentuk bulat. Lobang genital ini akan berwarna kemerah-merahan jika ikan baung betina tersebut telah mengandung telur pada TKG V.

Ikan baung jantan dan betina dapat dilihat pada Gambar 2 (A dan B) berikut ini:



Gambar 2 A. Ikan Baung Jantan (*H. nemurus*)



Gambar 2 B. Ikan Baung Betina (*H. nemurus*)

Karakteristik morfometrik ikan baung (*H. nemurus*) yang diukur pada penelitian ini ada 29 karakter (termasuk panjang baku). Panjang baku dipilih sebagai “acuan” dan hasil dari pengukuran ke 28 karakter lainnya dibandingkan dengan panjang baku. Ukuran maksimum dan minimum setiap karakter morfometrik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ukuran Maksimum dan Minimum Ikan Baung (*H. nemurus*) Sungai Kampar dan Sungai Siak

No.	Uraian Morfometrik	Sungai Kampar		Sungai Siak	
		Betina (mm)	Jantan (mm)	Betina (mm)	Jantan (mm)
1.	Panjang Total	325-132,15	340-114,65	302-156,92	250-154,37
2.	Panjang Baku	255-103,96	243-99,91	255-130,64	195-125,43
3.	Panjang Kepala	76,82-31,45	73,14-29,14	67,33-38,57	57,58-37,33
4.	Tinggi Kepala	47,22-16,66	44,83-12,32	37,06-20,84	36,75-22,36
5.	Tinggi Badan	60,63-15,95	58,11-26,13	26,52-48,1	43,27-23,15
6.	Tinggi Batang Ekor	32,74-10,48	30,92-8,52	29,53-14,88	23,66-14,6
7.	Lebar Badan	49,21-13,93	42,19-26,08	42,97-19,21	37,84-22,53
8.	Jarak Mulut ke P. Sirip Dorsal	101,7-44,05	102,35- 56,91	97,78-55,17	79,69-56,24
9.	Jarak Mulut ke Mata	26,2-10,38	26,08-9,55	23,03-12,31	19,93-11,92
10.	Jarak Mulut ke P. Sirip Dada	70,1-28,97	69,58-31,67	59,69-38,73	55,31-38,75
11.	Jarak Mulut ke Pangkal Sirip Perut	125,88- 53,85	139,6-65,83	132,62- 74,71	109,05- 78,83
12.	Jarak Sirip	137,66-	116,96-48,3	114,26-58	92,78-61,56

	Punggung ke P. Sirip Ekor	45,83			
13.	Diameter Mata	10,27-5,07	16,75-3,52	14,95-6,14	12,42-4,17
14.	Jarak Mata ke Tutup Insang	38,54-15,62	38,18-15,09	32-18,05	29,36-18,9
15.	Jarak Sirip Perut ke P. Sirip Anus	42,95-17,04	37,62-20,75	38,77-16,88	36,39-22,17
16.	Jarak Sirip Anus ke P. Sirip Ekor	54,38-20,1	44,17-18,19	51,09-26,19	41,19-21,3
17.	Panjang Dasar Sirip Punggung	62,4-22,67	61,32-27,27	56,82-19,94	42,04-20,3
18.	Tinggi Sirip Punggung	41,06-15,25	40,42-23,51	34,43-18,62	28,44-17,17
19.	Panjang Dasar Sirip Dada	47,75-17,06	44,15-18,67	38-22,37	35,8-24,57
20..	Tinggi Sirip Dada	9,14-1,41	10,54-5,20	8,61-2,5	6,8-3,13
21.	Panjang Dasar Sirip Anus	34,8-10,24	33,94-16,26	32,91-15,35	24,99-15,27
22.	Tinggi Sirip Anus	25,6-11,43	25,21-12,01	23,44-11,52	22,47-13,93
23.	Panjang Dasar Sirip Perut	36,85-13,42	33,65-15,62	32,57-15,38	27,16-16,41
24.	Tinggi Sirip Perut	7,32-2,71	7,39-1,04	7,12-3,04	5,71-2,23
25.	Panjang Dasar Sirip Caudal	20,11-7,55	17,3-7,32	20,77-9,09	17,81-5,33
26.	Tinggi Sirip Caudal	88,3-22,87	80,89-44,31	74,09-31,2	63,55-35,31
27.	Panjang Dasar Adipose Fin	27,48-3,95	20,32-1,28	20,86-7,69	20,49-11,88
28.	Jarak Sirip Punggung ke Pangkal Sirip Lemak	37,57-14,75	35,8-11,67	40,4-11,26	32,12-13,69
29.	Jarak Sirip Lemak ke Pangkal Sirip Ekor	52,72-19,53	47,17-19,09	47,05-25,4	40,67-22,49

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ukuran ikan yang terkecil sampai ukuran ikan yang terbesar adalah 114,25-340 mm, dapat kita simpulkan bahwa pada Sungai Kampar masih bisa menjumpai ukuran ikan yang terkecil, artinya lokasi tersebut ukurannya bervariasi. Sesuai dengan pernyataan (Kordi, 2013) bahwa ikan baung dewasa bisa mencapai panjang 83 cm, namun ukuran panjang ikan baung dewasa yang umum tertangkap sekitar 50 cm. Sedangkan nilai proporsi maksimum dan minimum setiap karakter morfometrik terhadap panjang total dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Proporsi Parameter Morfometrik terhadap Panjang Baku (PB) Sungai Kampar

No.	Umur	Jantan		Betina	
		%	Ratio	%	Ratio
2.	PT	132	11/3	130	12/7
3.	PK	27	2/7	30	2/7
4.	TK	13	1/8	17	1/6
5.	TB	21	1/5	19	1/5
6.	TBE	10	1/10	12	1/8
7.	LB	19	1/5	16	1/6
8.	JMSD	42	3/7	41	2/5
9.	JMM	9	1/11	10	1/10
10.	JMSP	26	¼	29	2/7
11.	JMSV	53	½	55	5/9
12.	JSDSC	44	4/9	45	4/9
13.	DM	5	1/20	4	1/23
14.	JMTI	14	1/7	15	1/7
15.	JSVSA	16	1/6	16	1/6
16.	JSASC	15	1/7	19	1/5
17.	PDSD	22	2/9	22	2/9
18.	TSD	17	1/6	15	1/7
19.	PDSP	17	1/6	18	1/6
20..	TSP	4	1/23	3	1/33
21.	PDSA	14	1/7	13	1/8
22.	TSA	10	1/10	10	1/10
23.	PDSV	13	1/8	14	1/7
24.	TSV	3	1/33	3	1/33
25.	PDSC	6	1/17	8	1/12
26.	TSC	29	2/7	30	1/3
27.	PDAF	4	1/23	8	1/12
28.	JSDSL	12	1/8	14	1/7
29.	JSLSC	14	1/7	19	1/5

Pada Tabel 3 dapat dilihat data tentang kisaran proporsi setiap karakter morfometrik terhadap panjang baku (PB). Proporsi dari 29 karakter morfometrik yang berkisar 22%-132% (kurang dari seperempat PB) adalah PT, JMSP, JMSD, PK, JMSV, JSDSC, PDSD, dan TSC. Sementara yang berkisar 3%-20% (lebih dari seperempat PB) adalah TK, TB, TBE, LB, JMM, DM, JMTI, JSVSA, JSASC, TSD, PDSP, TSP, PDSA, TSA, PDSV, TSV, PDSC, PDAF, JSLSC, JSDSL.

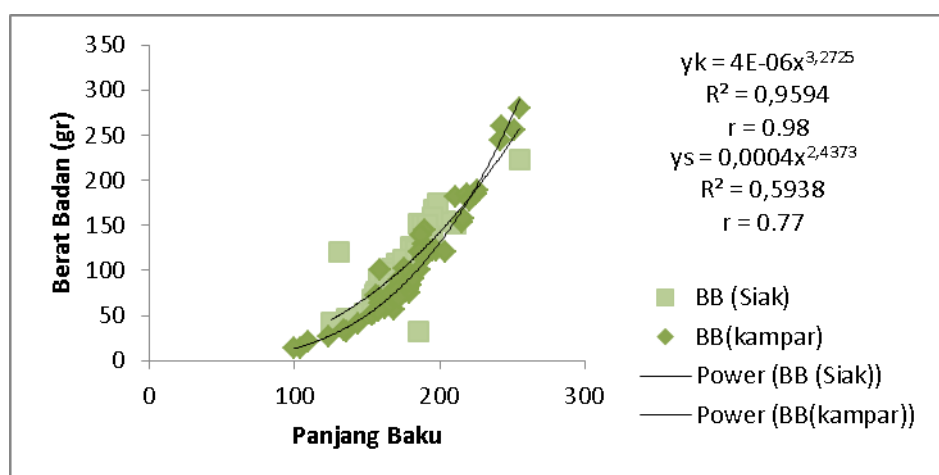
Tabel 4. Proporsi Parameter Morfometrik terhadap Panjang Baku (PB) Sungai Siak

No.	Umur	Betina		Jantan	
		%	Ratio	%	Ratio
2.	PT	128	12/7	127	11/4
3.	PK	29	2/7	29	2/7
4.	TK	18	1/6	16	1/6
5.	TB	21	1/5	22	2/9
6.	TBE	12	1/8	12	1/8
7.	LB	18	1/6	18	1/6

8.	JMSD	41	2/5	40	1/23
9.	JMM	10	1/10	9	1/11
10.	JMSP	29	2/7	28	2/7
11.	JMSV	57	4/7	55	5/9
12.	JSDSC	48	½	46	½
13.	DM	5	1/20	5	1/20
14.	JMTI	14	1/7	14	1/7
15.	JSVSA	18	1/6	15	1/7
16.	JSASC	20	1/5	19	1/5
17.	PDSD	20	1/5	19	1/5
18.	TSD	14	1/7	15	1/7
19.	PDSP	18	1/6	17	1/6
20..	TSP	3	1/33	3	1/33
21.	PDSA	12	1/8	12	1/8
22.	TSA	11	1/9	10	1/10
23.	PDSV	13	1/7	13	1/7
24.	TSV	3	1/33	3	1/33
25.	PDSC	6	1/17	8	1/12
26.	TSC	28	2/7	27	2/7
27.	PDAF	9	1/11	8	1/12
28.	JSDSL	14	1/7	15	1/7
29.	JSLSC	19	1/5	19	1/5

Pada Tabel 4 dapat dilihat data tentang kisaran proporsi setiap karakter morfometrik terhadap panjang baku (PB). Proporsi dari 29 karakter morfometrik yang berkisar 21%-128% (kurang dari seperempat PB) adalah PT, PK, TB, JMSP, JMSV, JSDSC dan TSC. Sementara yang berkisar 3%-20% (lebih dari seperempat PB) adalah TK, TBE, LB, JMM, DM, JMTI, JSVSA, JSASC, PDSD, TSD, PDSP, PDSA, TSA, PDSV, TSV, PDSC, PDAF, JSDSL, dan JSLSC.

Untuk melihat hubungan panjang baku dengan berat ikan baung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hubungan antara Panjang Baku dan Berat Badan Ikan Baung Sungai Kampar dan Sungai Siak

Nilai b dari persamaan panjang berat untuk ikan baung di Sungai Kampar adalah 3,2725. Sedangkan nilai b untuk ikan baung di Sungai Siak adalah 2,4373, di mana nilai b yang didapatkan bervariasi. Artinya pertumbuhan atau penambahan berat ikan ini adalah *allometrik negatif* dan *allometrik positif*, di mana penambahan panjang baku dapat berpengaruh terhadap penambahan berat ikan.

Dilihat dari grafik di atas dapat diketahui bahwa pola hubungan panjang berat ikan baung yang ada di Sungai Kampar dan Sungai Siak relatif berbeda. Di mana nilai b antara Sungai Kampar dan Sungai Siak menunjukkan nilai yang berbeda. Nilai b untuk ikan baung di Sungai Kampar (3,2725) lebih besar daripada nilai b ikan baung di Sungai Siak (2,4373). Pola pertumbuhan ikan baung di kedua sungai bersifat *allometrik positif* ($b > 3$) dan *allometrik negatif* ($b < 3$), artinya penambahan bobot dan penambahan panjang dapat mempengaruhi pola pertumbuhan ikan baung.

Tabel 5. Perhitungan Data Meristik Ikan Baung (*H. nemurus*)

No.	Jenis	Karakter Meristik	Jumlah	N
1.	Jari-jari sirip Dorsal	Keras	1	60
		Lemah	7	60
2.	Jari-jari sirip Pectoral	Keras	1	60
		Lemah	6	60
3.	Jari-jari sirip Ventral	Lemah	6	60
4.	Jari-jari sirip Anal	Lemah	10-11	60
5.	Jari-jari sirip Caudal	Lemah	20-22	60
6.	Sungut	-	4	60

Berdasarkan pengamatan karakter meristik ikan baung diketahui bahwa pada ikan tersebut terdapat sirip lengkap, masing-masing jumlah sirip ikan baung berjumlah D. I.7; P. I.6; V.6; A.10-11; C.20-22.

Putra *et al.* (2005) menyatakan bahwa sirip pada ikan berperan dalam penentuan arah dan gerak ikan yang terdiri dari sirip punggung (D), sirip perut (V), sirip dada (P), sirip anus (A) dan sirip ekor (C). Tidak semua jenis ikan memiliki secara utuh kelima sirip tersebut secara sempurna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah ikan baung yang tertangkap selama dua bulan penelitian adalah 117 ekor, 63 ekor dari Sungai Kampar yang terdiri dari 18 ekor ikan jantan dan 47 ekor ikan betina dan 54 ekor dari Sungai Siak yang terbagi menjadi 11 ekor ikan jantan dan 43 ekor ikan betina. Jumlah meristik pada sirip-sirip ikan baung (*H. nemurus*) sebagai berikut; D. I.7; P. I.6; V.6; A.10-11; C.20-22.

Pola pertumbuhan ikan baung (*H. nemurus*) adalah *allometrik negatif* di kedua Sungai Kampar dan Sungai

Siak, di mana nilai b antara Sungai Kampar dan Sungai Siak menunjukkan nilai yang berbeda. Pada nilai b untuk ikan baung di Sungai Kampar (3,2725) lebih besar daripada nilai b ikan baung di Sungai Siak (2,4373).

Saran

Diharapkan dilakukan penelitian jenis ikan yang sama di perairan dan waktu penangkapan yang berbeda untuk menambah informasi morfometrik dan pola pertumbuhan ikan yang diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup. 2015. Laporan Pemantauan Kualitas Sungai Tahun 2015.
- Chan, M. D. 2001. Fish Ecomorphology: Predicting Habitat Preference of Stream from Their Body Shape PhD Dissertation Virginia Polytechnic Institute and State University Blackburg V. A.
- Khairuman dan A. Khairul. 2008. Peluang Usaha dan Teknik Budidaya Intensif. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 28 Hal.
- Kordi, G. M. K. H. 2013. Buku Pintar Bisnis dan Budidaya Ikan Baung. Lili Publisir. Yogyakarta. 50 Hal.
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari, and S. Wirjoatmodjo. 1993. Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi. Periplus Edition. Jakarta. 239 p.
- Putra, R. M. 2009. Pola Lingkaran Pertumbuhan Otolith Ikan Gabus (*Channa striata*) di Perairan Sungai Siak, Provinsi Riau. Berkala Perikanan Terubuk. 10(2): 1-11.
- Putra, R.M., I. Lukystiowati, C. Pulungan dan Budijono. 2005. Penuntun Praktikum Ichthyologi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Saanin, H. 1984. Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan I dan II. Penerbit Bina Cipta. Bogor. 508 Hal.
- Tang, U. M. 2003. Teknik Budidaya Ikan Baung. Kanisius. Yogyakarta. 84 Hal.